



**Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits**

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 16, No. 2, Desember 2022, Halaman 317 - 340

DOI: [10.24042/al-dzikra.v16i2.13857](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.13857)

## **Silsilah *Sanad Qirā'āt* Syaikh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī Dalam Tafsir *Turjumān al-Mustafid***

---

**Akhyar Amnar**

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

[akhyaramnar@gmail.com](mailto:akhyaramnar@gmail.com)

**Ade Naelul Huda**

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

[adanaelulhuda@iiq.ac.id](mailto:adanaelulhuda@iiq.ac.id)

---

Received: 25-09-2022

Revised: 17-10-2022

Accepted: 24-10-2022

### **Abstract**

*This research seeks to uncover the origins of sanad qirā'āt Syaikh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī, which he used in Tafsir Turjumān al-Mustafid. Abd Ra'ūf al-Sinkilī did not mention any qirā'āt allusions in Tafsir Turjumān al-Mustafid. This finding demonstrates that al-Sinkilī obtained qirā'āt through talaqqi or musyāfahah directly from his masters rather than through commentary books. The research is qualitative and employs library research methods as well as historical methodologies. A descriptive analysis is used to describe the data. The findings of this investigation showed that the genealogy of sanad qirā'āt owned by 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī was obtained from his master named Ibrāhīm al-Kuranī and proceeded to Imam Zakariā al-Anshānī, Imam Ibnu Hajar al-'Asqalānī, and Imam Jalāl al-Dīn al-Mahallī.*

**Keywords:** *Al-Sinkilī; Sanad Qiraat; Turjumān al-Mustafid.*

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap silsilah sanad qirā'āt Syekh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī yang digunakannya dalam Tafsir Turjumān al-Mustafīd. Dimana Abd Ra'ūf al-Sinkilī tidak menyebutkan satupun rujukan qirā'āt yang digunakan dalam Tafsir Turjumān al-Mustafīd. Ini menunjukkan bahwa al-Sinkilī mendapatkan qirā'āt melalui talaqqi atau musyāfahah langsung dari guru-gurunya, bukan merujuk dari kitab-kitab tafsir. Jenis penelitian dalam artikel ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode library research dan pendekatan historical approach. Adapun data diuraikan secara deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa silsilah sanad qirā'āt yang dimiliki 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī didapat melalui gurunya Ibrāhīm al-Kuranī dan bersambung kepada Imam Zakariā al-Anshānī lalu Imam Ibnu Hajar al-'Asqalānī dan Imam Jalāl al-Dīn al-Mahallī.*

**Kata Kunci:** *Al-Sinkili; Sanad Qira'at; Turjumān al-Mustafīd.*

## A. Pendahuluan

Ilmu *qirā'āt* merupakan disiplin ilmu yang memiliki otoritas besar dalam menentukan otentisitas al-Qur'an. Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengharuskan adanya upaya pemeliharaan melalui standar tertentu, salah satunya yang telah ditetapkan dalam disiplin ilmu *qirā'āt*. Dalam ilmu *qirā'āt* terdapat kualifikasi dan syarat yang digunakan apakah sebuah bacaan dapat diterima atau ditolak. Salah satunya adalah melalui *sanad*. *Sanad* adalah tradisi intelektual istimewa yang hanya dimiliki oleh umat Islam. Kontribusi *sanad* sangat besar dalam menjaga kemurnian agama Islam dan mencegah upaya pembelokan ajaran agama. Tradisi *sanad* telah ada dan terpelihara sepanjang sejarah keilmuan Islam sejak masa sahabat dan tabi'in. Dalam literasi keilmuan Islam didapati bahwa para ulama menunjukkan perhatian yang sangat besar untuk menjaga silsilah *sanad* keilmuannya, baik saat menerima maupun menyampaikan sebuah riwayat. Tradisi ini terus dipelihara dari guru kepada murid-muridnya, dari satu periode ke periode berikutnya.

Kedudukan *sanad* dalam *qirā'āt* sama pentingnya dengan *sanad* hadis, yaitu sama-sama digunakan untuk membuktikan

kebenaran sebuah riwayat bahwa ia bersumber dari lisan Rasulullah saw. *Sanad* digunakan dikalangan ulama *qirā'āt* untuk merunut rantai *qari'* atau *muqri'* hingga sampai kepada Nabi saw. Kegiatan merunut *sanad* ini mutlak diperlukan dalam ilmu *qirā'āt* sebab keabsahan *sanad* menjadi syarat utama yang menentukan apakah *qirā'āt* tersebut dapat diterima atau ditolak. Kesadaran pada pentingnya *sanad* sudah dimiliki oleh ulama-ulama Islam termasuk ulama-ulama di Indonesia. Para ulama biasanya memiliki jalur keilmuan yang jelas dan sumber pengetahuan keislaman yang jelas pula. Etika para ulama dalam proses menyambung *sanad* ini sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw. yang mengatakan bahwa ulama adalah pewaris pada Nabi sehingga ilmu agama haruslah diambil melalui para ulama, bukan sekedar pengetahuan sendiri apalagi sebatas catatan teks.<sup>1</sup> Salah satu ulama nusantara yang memiliki pembahasan ilmu *qirā'āt* yaitu Syech Abd. Raūf al-Sinkilī dalam tafsirnya *Turjumān al-Mustafīd*.

Tafsir *Turjumān al-Mustafīd* merupakan sebuah karya ulama asal Aceh yang bernama Abd. Raūf bin Ali al-Fansūrī al-Jāwī yang lebih dikenal dengan nama Abd. Raūf al-Sinkilī. Abd Raūf al-Sinkilī menggunakan kajian ilmu *qirā'āt* untuk melakukan analisis bahasa dalam tafsirnya, bahkan saat membahas *qiraat* dalam sebuah ayat al-Sinkilī memiliki istilah khusus yaitu “*fāidah*”.

Tafsir *Turjumān al-Mustafīd* merupakan satu-satunya karya al-Sinkilī dalam bidang Tafsir dan merupakan tafsir pertama di Indonesia yang ditulis lengkap 30 juz dalam bahasa Melayu-Jawi. Kitab ini sangat terkenal dikalangan kaum muslimin bukan hanya di Indonesia namun juga di Asia Tenggara, bahkan sampai ke Timur Tengah dan Afrika. Selain itu Azyumardi Azra pernah menyebutkan adanya keterikatan *sanad* yang menghubungkan al-Sinkilī dengan tokoh ulama besar Jalāl

---

<sup>1</sup> Sufyan Syafi'i, “Urgensi Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam,” *Jurnal PeGoN Islam Nusantara Civilization* 3, no. 2 (2020): 183.

al-Dīn ‘Abd al-Rahman bin Abu Bakar al-Suyūthī,<sup>2</sup> Pendapat ini juga diperkuat oleh Peter G. Riddell ketika ia mengemukakan adanya kesamaan dan kemiripan dalam metode dan gaya penafsiran antara Tafsir *Jalalain* dan Tafsir *Turjumān al-Mustafid*.<sup>3</sup>

Penelitian ini berangkat dari penelitian Ahmad Baha’ dan Muhamad Lukman yang menyebutkan bahwa dalam Tafsir *Turjumān al-Mustafid*, al-Sinkilī tidak menyebutkan satupun rujukan *qirā’āt* yang digunakannya dalam penafsirannya. Ahmad Baha’ dan Muhamad Lukman menyebutkan bahwa fakta ini menunjukkan bahwa al-Sinkilī mendapatkan *qirā’āt* melalui *talaqqi* atau *musyāfahah* langsung dari guru-gurunya<sup>4</sup> hingga menjadi menarik untuk mengetahui dari mana al-Sinkilī mendapatkan *sanad qirā’āt*.

Pembahasan terkait Abd. Raūf Al-Sinkilī bukanlah hal baru, sebab ketokohan al-Sinkilī dalam keilmuan Islam sudah tidak diragukan lagi. Beberapa penelitian terkait Syech Abd Raūf Al-Sinkilī biasanya dikaitkan pada pembahasan tafsirnya *Turjumān al-Mustafid*. Adapun penelitian yang memfokuskan pembahasannya pada *qirā’āt* yang digunakan Abd. Raūf Al-Sinkilī dalam tafsir *Turjumān al-Mustafid* adalah penelitian Muhamad Ronald Abidin tentang ragam *qirā’āt* di dalam surat Al-Fatihah pada Tafsir *Turjumān al-Mustafid*.<sup>5</sup> Serta penelitian Afriadi Putra yang membahas Implikasi penafsiran dalam Surat Al-Baqarah pada Tafsir *Turjumān al-Mustafid* akibat adanya perbedaan *qirā’āt*.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, “Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia,” dalam *Kencana Prenada Media Group*, 2013, 338–39.

<sup>3</sup> Peter G Riddell, “Tafsir Klasik di Indonesia (Studi tentang Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf Sinkily),” *Study Islamika* XVII, no. 2 (2000): 1–7.

<sup>4</sup> Ahmad Baha Bin Mokhtar dan Muhammad Lukman Bin Ibrahim, “Ikhtilaf Qiraat Kitab Turjuman Al-Mustafid Oleh Syeikh Abd Rauf Al-Fansuri: Satu Sorotan,” 2008.

<sup>5</sup> M R Abidin, “Ragam Qiraat dalam Surat Al Fatihah: telaah kitab Turjuman Al Mustafid karya Abdul Rouf Al Singkili” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<sup>6</sup> Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abd Rauf Al-Sinkili),” *Jurnal Syahadah Jurnal Ilmu Al-Quran dan Keislaman* II, no. II (2014): 69–86.

Penelitian lain yang di dalamnya membahas sejarah keilmuan Abd Raūf al-Sinkilī didapati dari karya Azyumardi Azra tentang jaringan ulama di Timur Tengah dan Nusantara.<sup>7</sup> Buku ini merupakan rujukan utama yang digunakan para peneliti dalam penelitian kajian ulama-ulama nusantara. Buku ini berkontribusi memberikan informasi tentang sejarah transmisi gagasan keilmuan dari ulama Timur Tengah kepada ulama-ulama di kepulauan Melayu-Nusantara. Sumber berikutnya adalah karya Zainul Milal Bizawie yang membahas *Sanad* Quran dan Tafsir yang dimiliki ulama-ulama di Nusantara.<sup>8</sup> Penelitian ini berkontribusi memberikan informasi *sanad-sanad* al-Qur'an dan tafsir di Nusantara, termasuk bagaimana jejaring antara ulama Haramain dan ulama Melayu-Nusantara terjadi.

Keseluruhan penelitian-penelitian di atas memiliki perbedaan dengan artikel ini pada fokus penelitian. Dalam penelitian-penelitian tersebut belum dibahas tentang silsilah *sanad qirā'āt* milik Abd Raūf al-Sinkilī pada Tafsir *Turjumān al-Mustafīd*, sehingga artikel ini diharapkan dapat berkontribusi mengungkap hal tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan *historical approach* yaitu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri sejarah dan konteks yang mempengaruhinya. Adapun data diuraikan secara deskriptif analisis. Data tersebut selanjutnya direduksi, diperiksa, disaring, dan disusun untuk dikorelasikan menurut kategorinya hingga tercapai kesimpulan penelitian.

## B. Silsilah *Sanad* Qiraat Abd. Rauf al-Sinkilī Dalam *Tafsir Turjumān al-Mustafīd*.

### 1. *Sanad* Dan Urgensinya

Kata *sanad* berasal dari bahasa Arab *sanada, yasnudu, sunudan, wa sanadan* bermakna “bersandar”. Adapun *asnaduhu ila* berarti menyandarkan serta *al-masnad* yang artinya penopang atau sandaran. Secara etimologi, *sanad* berarti sandaran atau sesuatu

---

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Edisi Perennial, Cet. ke-1.

<sup>8</sup> Zainul Milal Bizawie, “Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara: Jalur, Lajur Dan Titik Temunya,” dalam *Pustaka Kompas*, 2022, 330.

yang kita jadikan sandaran. Bentuk jamaknya adalah “*asnad*”. Segala sesuatu yang kamu sandarkan kepada yang lain disebut “*musnad*”.<sup>9</sup> Adapun dalam pembahasan terminologi, *sanad* adalah jalan bagi *matan* (isi hadis), yaitu rangkaian perawi yang mengalihkan *matan* dari sumber utamanya. Jalan ini terkadang disebut *sanad* karena perawi mengandalkannya untuk mengaitkan (menisbatkan) *matan* kepada sumbernya, dan terkadang karena hafidz bergantung pada "periwayat".<sup>10</sup> Kedudukan *sanad* dalam khazanah keilmuan dapat dilihat dari ungkapan Al-Tarmasi sebagaimana dikutip Karyadi, yang menuturkan dalam *muqaddimah*-nya, bahwa *sanad* adalah sesuatu yang sangat mulia bagi para pemilik ilmu, dan keutamaan derajatnya tidak lagi diragukan baik dalam tekstual maupun non tekstual.<sup>11</sup>

Tradisi keilmuan kaum muslimin menjadikan *sanad* ilmu sebagai salah satu unsur utama sebagai pijakan. Sebab segala ilmu muaranya adalah baginda Nabi Muhammad saw. Ilmu Hadits bermuara kepada beliau, begitupun riwayat-riwayat penafsiran, *qirā'āt*, tasawuf dan sebagainya. *Sanad* keilmuan secara umum adalah latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama dari generasi ke generasi di atasnya hingga sampai kepada para sahabat yang mengambil pemahaman agama secara langsung dari Rasulullah SAW. Hal ini menjamin orisinalitas keilmuan Islam dan memelihara dari penyelewengan. Berdasarkan urgensi tersebut, para ulama menghimpun *sanad-sanad* keilmuan mereka dan merangkum ilmu-ilmu agama dari sudut *riwāyah* (*bil ma'tsūr*) maupun *dirayah* (*bil ra'yī*) dan dari sudut *manqul* (yang dinukilkan) maupun *ma'qul* (yang dapat dipahami secara akal) dalam kitab-kitab mereka.

Sebagian ulama menyusun *sanad* keilmuan mereka dalam bentuk *Mu'jam as-Syuyūkh*, yang merinci riwayat hidup dan latar belakang keilmuan guru-guru mereka. Sejarah penyusunan nama-

---

<sup>9</sup> Suhailid Suhailid, “Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB,” *Jurnal Al-Turas* 22, no. 1 (2016): 86, <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2929>.

<sup>10</sup> Mohamad Redha, Farhah Zaidar, dan Norazman Alias, “Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi al-Quran,” *Jurnal al-Turath* 5, no. 1 (2020): 33.

<sup>11</sup> Fathurrahman Karyadi, “Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa,” *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 14, no. 1 (2016): 59.

nama guru atau syekh mulai marak sejak kurun ketiga hijriyah, seperti *al-Mu'jam as-Shaghīr* karya imam Ath-Thabaranī, lalu *Mu'jam as-Syuyūkh Abi Ya'la al-Mushilī* dan lain-lain.

## 2. *Qirā'āt, Riwāyah, dan Thaāq*

Secara etimologi kata *qirā'āt* merupakan bentuk masdar dari *qara'a* yang memiliki makna bacaan.<sup>12</sup> Sedangkan dari segi terminologi kata *qirā'āt* memiliki pengertian beragam. Syekh Az-Zarkasyī mendefinisikan *qirā'āt* sebagai perbedaan pengucapan al-Qur'an terkait dengan cara pengucapan huruf baik tipis maupun tebal<sup>13</sup>. Sementara Imam Al-Jazari mendefinisikan *qirā'āt* sebagai ilmu menyangkut pengucapan kata pada al-Qur'an serta perbedaan pengucapannya yang dihubungkan dengan penukilnya.<sup>14</sup> Adapun Syekh Abdul Fattah al-Qādi menjelaskan bahwa ilmu *qirā'āt* merupakan kaedah ilmu yang menjelaskan cara mengucapkan dan jalur transmisi kalimat-kalimat al-Qur'an, baik yang telah disetujui atau diperselisihkan oleh ahli *qirā'āt*.<sup>15</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan tiga klasifikasi penting dalam ilmu *qirā'āt*. *Pertama*, ilmu *qirā'āt* al-Qur'an bersifat *tauqifi* dan didapati melalui transmisi *sanad* secara berkesinambungan yang bersumber dari Rasulullah saw. *Kedua*, ilmu *qirā'āt* al-Qur'an ada kalanya hanya terdiri satu ragam bacaan dan ada kalanya memiliki ragam bacaan yang bermacam-macam. *Ketiga*, ilmu *qirā'āt* dimaksudkan untuk mengetahui cara membaca lafaz-lafaz al-Qur'an yang kemungkinan terdapat perbedaan antara seorang imam dengan imam *qirā'āt* lainnya. Atau antara seorang perawi dari perawi yang lain, atau satu metode (*thaāq*) dengan metode lainnya.

Beberapa istilah yang digunakan dalam menisbatkan sebuah *qirā'āt* kepada salah satu imam *qirā'āt* maupun perawi di bawahnya yaitu: (1) *Qirā'āt*, yaitu bacaan yang disandarkan

<sup>12</sup> Manna' Khalil Al Qattan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an, Masyurat al ashr al Hadits* (Riyadh, 1973).

<sup>13</sup> Badr al-Din Muhammad ibn Abdillah Al-Zarkasi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran, Dar Al-Ma'rifah* (Beirut, 2014).

<sup>14</sup> Muhammad Abdul Adhim al Zarqoni, "Manahil Al 'Irfan fi 'Ulum Al Qur'an," dalam *Darr Al Fikr*, 2014, 412.

<sup>15</sup> Abd Fattah Abd al-Ghani al Qadi, "Al-Budur Al Zahirah Fi Al Qiraat Al Asyri Al Mutawatirah Min Thariqi As-Syatibi Wa Ad-Durrah," dalam *Darr Al-Kutub Al-Arabi* (Beirut, 2000), 54.

(dinisbatkan) kepada salah satu imam *qirā'āt*; (2) *Riwāyah*, yaitu bacaan yang disandarkan (dinisbatkan) kepada seorang perawi dari imam *qirā'āt*; dan (3) *Thaīq*, yaitu bacaan yang disandarkan (dinisbatkan) kepada murid yang menukil dari bacaan yang diriwayatkan para rawi.

Pada definisi di atas telah dijabarkan bahwa *qirā'āt* secara bahasa berarti bacaan. Maksud dari istilah ini adalah setiap bacaan yang disandarkan kepada salah seorang *qari'* (ulama ahli bacaan al-Qur'an) tertentu. Berdasarkan hal tersebut, dalam ilmu *qirā'āt* dikenal istilah *qirā'āt Nāfi'*, *qirā'āt Ibnu Katsīr*, *qirā'āt Abu 'Amr*, *qirā'āt Ibnu Amir*, *qirā'āt 'Ashim*, *qirā'āt Hamzah*, dan *qirā'āt Al- Kisā'i* yang merupakan para imam yang menjadi sumber *qirā'āt* tertentu.

Adapun *riwāyah* adalah sesuatu yang disandarkan kepada para perawi atau orang yang mengutip *qirā'āt* secara langsung dari imam-imam *qirā'āt*. Para imam *qirā'āt* memiliki murid-murid yang melalui mereka ilmu *qirā'āt* tersebar luas. Murid-murid mereka inilah yang disebut sebagai *rāwi*. Berdasarkan hal tersebut dikenal istilah riwayat Warsy dari Nāfi', riwayat Hafsh dari 'Ashim, riwayat al-Duri dari Abu 'Amr dan Ibnu Wardan dari Abu Ja'far, dan lain sebagainya. Sedangkan *thaīq* secara bahasa berarti jalur atau jalan. Artinya adalah rangkaian *sanad*, yaitu para perawi, yang berakhir pada seorang perawi dari imam *qirā'āt* atau guru (syekh) bacaan al-Qur'an tertentu.

*Qirā'āt* merupakan hasil seleksi terhadap riwayat-riwayat cara membaca al-Qur'an. Hasil tersebut diajarkan secara berkesinambungan dan konsisten dari masa Rasulullah hingga imam *qirā'āt* sehingga menjadi rujukan bacaan. Untuk menghargai jasa para *qari'* yang memiliki banyak murid dibidang *qirā'āt* maka *qirā'āt* tersebut disandarkan padanya, seperti *qirā'āt Nāfi'*, *qirā'āt Ibnu Katsīr* dan lain-lain. Artinya, *qirā'āt* tersebut bukan hasil dari ijhtihad mereka, melainkan hasil dari pemilihan dan pemilahan dari riwayat yang ada. Hasilnya tersebut kemudian dinukil oleh perawi baik secara langsung pada imam *qirā'āt* maupun melalui perantara, dikarenakan tidak semua perawi adalah murid langsung dari imam *qirā'āt*. Hasil para perawi inilah yang dikenal sebagai riwayat yang kemudian melahirkan *thaīq-thaīq* hasil menukil, meneruskan dan menyarikan terhadap

riwayat para perawi. Lahirnya *Tharīq as-Syāthibī*, diawali dari *Tharīq al-Taisīr*, namun karena memiliki jalur sendiri yang tidak berasal dari *Tharīq al-Taisīr* dikolaborasikan maka jadilah sebuah *tharīq* baru. Jika yang disebut imam *qirā'āt* maka kedua rawi tidak ada perbedaan. Jika yang disebut nama perawinya atau riwayat, maka diantara perawi ada perbedaan. Ketika terjadi adanya perbedaan, maka itu disebut *khilāful wājib*, yaitu perbedaan bacaan yang wajib dibaca beda sesuai riwayatnya masing-masing, dan *khilāful jāiz*, yaitu perbedaan yang diperbolehkan memilih.<sup>16</sup>

Secara periwayatan jumlah ayat al-Qur'an berbeda-beda sesuai versi riwayat *qirā'āt* masing-masing yang terbagi menjadi beberapa madzhab. *Pertama*, Madzhab *al-Madanī al-Awwal* yang dipelopori Imam Nāfi' dan Madzhab *al-Madanī al-Akhīr* yang dipelopori oleh Ismāil bin Ja'far, bahwa mereka menyatakan jumlah ayat al-Qur'an adalah 6.214 ayat; *Kedua*, Madzhab *al-Makkī* yang dipelopori oleh Imam ad-Dānī, yang menyatakan jumlah ayat al-Qur'an adalah 6.210 ayat; *Ketiga*, Madzhab *al-Bashrī* yang dipelopori oleh Ayub bin al-Mutawakkil, yang menyatakan jumlah ayat al-Qur'an adalah 6.204 ayat; *Keempat*, Madzhab *al-Dimasyqī* yang dipelopori oleh Yahyā ad-Dzimawi, yang menyatakan jumlah ayat al-Qur'an adalah 6.227 ayat; *Kelima*, Madzhab *al-Himshī* yang dipelopori oleh Syuraih bin Yazīd al-Hadlramī, yang menyatakan jumlah ayat al-Qur'an adalah 6.232 ayat; *Keenam*, Madzhab *al-Kuffī* yang dipelopori Imam Hamzah dan Imam Sufyān, bahwa mereka menyatakan jumlah ayat al-Qur'an adalah 6.236 ayat.<sup>17</sup>

Mushaf yang umum dipakai di Indonesia mengikuti madzhab Kuffī, memiliki jumlah ayat 6.236 ayat, dikarenakan bacaan yang digunakan oleh umat Islam Indonesia dan sebagian besar umat Islam di dunia menggunakan *qirā'āt* 'Ashim riwayat Hafsh al-Kuffī. Sedangkan di Afrika seperti Maroko, Aljazair, Libya, Nigeria, Sudan dan lain sebagainya mengikuti Madzhab

---

<sup>16</sup> Ahmad Fathoni, "Kaidah Qira'at Tujuh Thariq Syatibiyah," dalam *Institut PTIQ dan IIQ Jakarta*, 2005, 69.

<sup>17</sup> Zainul Milal Bizawie, "Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945," dalam *Pustaka Kompas* (Tangerang Selatan: Pustaka Kompas, 2016).hlm. 39

Madani, dikarenakan umumnya umat Islam disana mengikuti *qirā'āt Nāfi'* riwayat Qālun dan Warsy.

Adapun sepuluh imam *qirā'āt* beserta *rijāl*-nya dari kalangan sahabat adalah: *pertama*: Imam Nāfi' (w. 169 H/785 M) dari Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsābit, Umar bin Khattāb (sima'), dan *rijāl* Abu Ja'far; *kedua*: Imam Ibnu Katsīr (w. 120 H/737 M) dari Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsābit, dan Umar bin Khattāb; *ketiga*: Imam Abu 'Amr (w. 150 H/767 M) dari Abu Musa Al-Asy'arī, Umar bin Khattāb, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsābit, Utsman bin 'Affān, Ali bin Abi Thālib, *rijāl* Abu Ja'far, *rijāl* Ibnu Katsir, dan *rijāl* Imam 'Ashim; *keempat*: Imam 'Abdullah bin Amir (w. 118 H/736 M) dari Abu Dardā', dan Utsman bin 'Affān; *kelima*: Imam 'Ashim (w. 127 H/744 M) dari 'Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin 'Affān, Ali bin Abi Thālib, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsābit; *keenam*: Imam Hamzah (w. 156 H/772 M) dari 'Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thālib, Utsman bin 'Affān, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsābit; *ketujuh*: Imam Ali Al-Kisā'i (w. 189 H/804 M) dari Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsābit, 'Abdullah bin Mas'ud, Utsman bin 'Affān, Ali bin Abi Thālib, *rijāl* Imam Hamzah, *rijāl* Imam 'Ashim, *rijāl* Imam Abu Ja'far, dan *rijāl* Imam Nāfi'; *kedelapan*: Imam Abu Ja'far dari Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsābit; *kesembilan*: Imam Ya'qub dari Abu Musa Al-Asy'arī, Umar bin Khattāb, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsābit, Utsman bin 'Affān, Ali bin Abi Thālib, *rijāl* Imam Abu 'Amr, dan *rijāl* Imam 'Ashim dan *kesepuluh*: Imam Khalāf dari *rijāl* Imam Hamzah, *rijāl* Imam 'Ashim, *rijāl* Imam Nāfi' (huruf), dan *rijāl* Imam Ali Al-Kisā'i (riwayat).<sup>18</sup>

Fase-fase munculnya para imam *qirā'āt* tersebut menunjukkan keberagaman bacaan yang terus dipelajari dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya sehingga banyaknya variasi *qirā'āt* yang terus tersebar dan berkembang diberbagai penjuru negeri Islam.

### C. Riwayat Hidup 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī dan Tafsir *Turjumān al-Mustafid*.

---

<sup>18</sup> Bizawie. hlm. 41

'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī bernama lengkap Amīnuddin Abdul Ra'ūf bin Ali al-Jāwī al-Fansūrī al-Singkilī.<sup>19</sup> Dari Namanya dapat dilihat bahwa ia berasal dari salah satu wilayah melayu yaitu Fansur, Singkel. Di masyarakat, ia lebih dikenal dengan julukan Teungku Sheikh Kuala yang pada tahun 1961 dijadikan sebagai nama sebuah perguruan tinggi di Aceh. 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī lahir di Sinkel Aceh pada tahun 1024 H bertepatan dengan 1615 M, kemudian meninggal di Guara Aceh pada tahun 1105 H bertepatan dengan 1693 M. Beliau merupakan ulama besar asal Aceh yang terkenal dan berpengaruh serta memiliki sumbangsih dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara khususnya di tanah Sumatra. Keluarganya berasal dari Persia atau Arab dan menetap di Sinkel Aceh pada akhir abad ke-13. 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī menimba ilmu pertama kali dari ayahnya. Ia kemudian belajar kepada ulama-ulama di Aceh, lalu sambil menunaikan ibadah haji ia juga belajar dengan banyak ulama di Timur Tengah.<sup>20</sup> Al-Sinkilī melakukan *rihlah ilmiah* ke berbagai wilayah strategis dalam bidang keilmuan. Serta merupakan jalur yang biasa dilalui saat ibadah haji, seperti Dhuha (Doha) yang berada, Qatar, Yaman, Jeddah, Makkah serta Madinah. Menurut Hasbi Amiruddin 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī menulis catatan perjalanan ilmiahnya dalam kitab *Umdat al-Muhtajīn ila Sulūk Maslak al-Mufridīn* bahwa ada 19 ulama yang ditemuinya untuk menimba berbagai bidang ilmu di kota-kota tersebut.<sup>21</sup>

Untuk menelusuri dalam konteks *sanad qirā'āt* 'Abd al-Ra'uf al- Sinkili, pembahasan Tafsir *Turjumān al-Mustafid* dan sumber rujukannya menjadi sangat penting agar penelusuran silsilah *sanad* mendapatkan pijakannya. Pada abad ke 17-18 M merupakan abad yang paling dinamis dalam sejarah intelektualisme Muslim Melayu-Indonesia. Salah satu yang menonjol yaitu ulama Aceh bernama 'Abd al-Ra'uf al- Sinkili

---

<sup>19</sup> 'Abd al-Rauf bin Ali Al-Fanshuri, *Turjumān al-Murstaḥid* (Singapura: Maktabah wa Mathba'ah Sulaiman Mar'ī, 1951).

<sup>20</sup> S Kartika, "Konsep Tasawuf Menurut Syekh Abdul Rauf Assingkely," *Academia.Edu* 1 (2020): 1–16.

<sup>21</sup> Muhammad Abdullah Syauqi, "Corak Penafsiran Al-Adabi Al-Ijtima'i Dalam Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Syekh Abdurrauf As-Singkilī," 2021, 35.

yang telah melahirkan banyak karya besar salah satunya dalam bidang tafsir yaitu *Tafsir Turjumān al-Mustafid*. Al-Sinkilī tidak menggambarkan secara jelas angka tahun penyelesaian tafsirnya, namun al-Sinkilī menulisnya semasa karirnya di Aceh telah diungkap dalam berbagai penelitian terdahulu.

Sebagai karya tafsir paling awal dan telah beredar luas di wilayah Melayu-Nusantara. Cetakan kitab ini ditemukan hampir diseluruh wilayah Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan bahkan menyebar di Timur Tengah hingga Afrika Selatan. Tafsir ini juga diterbitkan pada tahun 1302 H bertepatan dengan tahun 1884 M dan pada tahun 1324 H atau 1904 M di Istanbul oleh penerbit Mathba'ah al-Utsmaniyyah. Cetakan kitab ini juga muncul di Kairo dengan penerbit Sulaiman al-Marāghi, serta penerbit al-'Amiriyyah di Makkah.

Sumber penulisan Tafsir *Turjumān al-Mustafid* sampai saat ini masih menjadi hal yang kontroversial sebab adanya pandangan bahwa Tafsir *Turjumān al-Mustafid* merupakan terjemahan dari Tafsir al-Baidhāwi ke dalam bahasa melayu. Hal ini dijelaskan oleh Snouck Hurgronje dan diikuti oleh dua sarjana lainnya dari Belanda yang bernama Rinkes dan Voorhoeve<sup>22</sup>. Pendapat ini kemungkinan disebabkan sampul buku Tafsir *Turjumān al-Mustafid* yang tertulis sebagai terjemah *Tafsir Anwār At-Tanzīl wa Asrūr At-Ta'wīl* karya Al-Baidhāwī.



Pendapat yang menyebutkan bahwa tafsir *Turjaman al-Mustafid* merupakan murni terjemahan dari tafsir al-Baidhāwī

<sup>22</sup> Suarni, “Karakteristik Tafsir Turjuman Al-Mustafid,” *Jurnal Substantia* 17, no. 2 (2015): 160.

dibantah dalam penelitian Riddell yang mengungkap bahwa Tafsir *Turjumān al-Mustafīd* adalah tafsir yang merujuk dan mengambil dari ketiga kitab tafsir yang masyhur yaitu, tafsir al-Baidhāwī, tafsir Jalālain, serta tafsir al-Khāzin.<sup>23</sup> Dalam penelitian lainnya disebutkan bahwa tafsir *Turjumān al-Mustafīd* merujuk dan mengutip dari lima kitab tafsir yaitu, tafsir al-Baidhāwī, tafsir Manāfi al-Qur'an, tafsir al-Khāzin, tafsir Tsa'labī, dan terakhir tafsir Jalālai.<sup>24</sup> Temuan ini sebenarnya cukup untuk membuktikan bahwa tafsir *Turjumān al-Mustafīd* ini bukanlah terjemahan dari sebuah buku resensi, melainkan sebuah karya asli yang disusun oleh al-Sinkilī dengan mengacu pada berbagai sumber.

Salah satu bukti dari orisinalitas tafsir *Turjumān al-Mustafīd* sebagai karya al-Sinkilī adalah karakteristik Tafsir *Turjumān al-Mustafīd* dalam pembahasan dan sistematikan penulisannya yang sederhana dan mudah dipahami oleh orang-orang melayu pada masa tersebut. Al-Sinkilī menahan diri untuk tidak memberikan tambahan-tambahan makna dan memberikan penjelasan-penjelasan yang panjang. Tujuannya agar tafsir *Turjumān al-Mustafīd* mudah dipahami oleh kaum muslim Melayu-Nusantara saat itu.

Sistematika penyusunan dalam penafsirannya, al-Sinkilī sangat terampil memberikan istilah-istilah Melayu yang sebagian berasal dari kata serapan dalam bahasa Arab. Istilah-istilah tersebut yaitu: *Pertama*, istilah "*Fā'idah*" digunakan untuk menunjukkan adanya perbedaan *qirā'āt* pada ayat yang tengah dibahas. Dibagian awal tafsir *Turjuman al-Mustafīd*, al-Sinkilī menjelaskan kepada para pembaca bahwa mereka akan menemukan beragam *qirā'āt* dalam tafsirnya, terutama yang berasal dari *qirā'āt sab'ah*. *Kedua*, kata "*Qishah*" yang memiliki dua makna, yaitu untuk menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dan untuk menggambarkan kisah-kisah umat di masa lalu. *Ketiga*, kata "*Tanbīh*" merupakan istilah yang digunakan al-Sinkilī agar pembaca lebih memusatkan perhatiannya untuk memahami isi

---

<sup>23</sup> Riddell, "Tafsir Klasik di Indonesia (Studi tentang Tarjuman al-Mustafid karya Abdurrauf Sinkily)."

<sup>24</sup> Arivaie Rahman, "Tafsir Tarjumān Al-Mustafid: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir," *Jurnal Miqot* 42, no. 1 (2018): 2.

yang terkandung dalam pembahasan tersebut. *Keempat*, kata “bermula” yang penggunaannya untuk memulai kalimat yang relatif berbeda dengan pembahasan sebelumnya. *Kelima*, istilah “*Ya’m*” atau yakni yang digunakan sebagai bentuk penekanan agar pembaca dapat lebih memahami maksud mufasir. *Keenam*, istilah “Adapun” dan “Dan adapun” merupakan istilah yang digunakan khususnya dalam pembahasan *qirā’āt* atau saat memulai sebuah penafsiran dan penjelasan.<sup>25</sup> Penggunaan enam istilah dalam tafsir *Turjumān al-Mustafid* ini mayoritas menggunakan bahasa melayu klasik yang ditulis menggunakan Arab *pegon*.

Tafsir *Turjumān al-Mustafid* adalah *tafsir bi al-Ra’yi* dengan menggabungkan penggunaan metode *tahliī* (analisis) dan *ijmāli* (global) dalam menafsirkan. Dengan menggunakan metode tersebut al-Sinkilī menguraikan tafsir ayat-ayat al-Qur’an dengan memberikan penjelasan ragam *qirā’āt* yang dimiliki ayat tersebut, menyebutkan *asbāb al-Nuzūl*, serta uraian tentang *munāsabah* dan *nāsikh-mansūkh*. Di awal penafsiran al-Sinkilī memberikan keterangan pada surat-surat yang meliputi *makiyyah* atau *madaniyyah* serta *fadhilah* atau keutaman-keutamaan yang dimiliki surah. Pada penelitian Putra, tafsir *Turjumān al-Mustafid* disebutkan memiliki kecenderungan kepada corak atau pendekatan sosial kemasyarakatan atau *adabī ijtimā’ī*.<sup>26</sup>

Pada penelitian Salman Harun disebutkan bahwa tafsir *Turjumān al-Mustafid* ini bukanlah murni keseluruhan tulisan ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī, akan tetapi sudah mengalami sedikit tambahan dari muridnya Dawud al-Rūmi,<sup>27</sup> pendapat ini masih perlu diuji kebenarannya. Namun fakta yang ada bahwa tafsir ini telah banyak mengungkap pemahaman-pemahaman agama yang bermanfaat bagi masyarakat melayu saat itu sekaligus menunjukkan keilmuan al-Sinkilī sebagai ulama terkemuka nusantara.

---

<sup>25</sup> Suarni, “Karakteristik Tafsir Turjuman Al-Mustafid.”, Karakteristik Tafsir Turjuman al-Mustafid, hlm. 163

<sup>26</sup> Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abd Rauf Al-Sinkili).” hlm. 69-86

<sup>27</sup> Salman Harun, “Hakekat Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988).

#### D. Silsilah *Sanad Qirā'āt* 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī

Penelusuran silsilah *qirā'āt* 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī adalah upaya membuktikan keluasan ilmu seorang ulama karismatik dan terkemuka pada masanya, beliau memperolehnya ketika menempuh perjalanan panjang dalam menuntut ilmu di Jazirah Arab.

Salah satu karakteristik tafsir *Turjumān al-Mustafid* adalah pembahasan khusus tentang *qirā'āt* dengan menggunakan istilah *fā'idah*. Hal ini menunjukkan kedalaman pemahaman 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī dalam ilmu *qirā'āt*. Sebagaimana diketahui al-Sinkilī memang menguasai beberapa ragam *qirā'āt* al-Qur'an. Adapun *qirā'āt* yang disebutkan oleh al-Sinkilī dalam tafsirnya, yaitu: *qirā'āt* Imam 'Ashim riwayat Hafsh, *qirā'āt* Imam Abu 'Amr riwayat Al-Dauriy dan *qirā'āt* Imam Nāfi' riwayat Qālun.

Pada Tafsir *Turjumān al-Mustafid* al-Sinkilī tidak menyebutkan rujukan *qirā'āt* yang digunakan dalam tafsirnya. Ahmad Baha' dan Muhamad Lukman menyebutkan bahwa alasan Abd Raūf Al-Sinkilī tidak menyebutkan satupun rujukan *qirā'āt* yang digunakan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang qiraat ini didapat Al-Sinkilī melalui *talaqqī* atau *musyāfahah* bukan diambil dari kitab-kitab *qirā'āt*.<sup>28</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Abidin yang menyebutkan bahwa tiga *qirā'āt* yang digunakan al-Sinkilī dalam tafsirnya adalah *qirā'āt* yang digunakan di tempat al-Sinkilī menuntut ilmu. *Qirā'āt* ini digunakan di beberapa wilayah seperti Yaman, Sudan, Nigeria dan Chad. Adapun riwayat Qālūn masyhur di beberapa wilayah seperti Tunisia dan Libiya. Sedangkan riwayat Hafsh adalah riwayat yang digunakan dan tersebar di banyak negara-negara Islam di dunia.<sup>29</sup>

Menelusuri silsilah *sanad qirā'āt* Abd. Raūf al-Sinkilī menjadi mustahil tanpa menelusuri silsilah guru-guru 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī. Al-Sinkilī sendiri telah meninggalkan catatan

---

<sup>28</sup> Ahmad Baha Bin Mokhtar dan Muhammad Lukman Bin Ibrahim, "Ikhtilaf Qiraat Kitab Turjuman Al-Mustafid Oleh Syaikh Abd Rauf Al-Fansuri: Satu Sorotan.", 'Ikhtilaf Qiraat Tafsir Turjuman al-Mustafid', hlm. 111

<sup>29</sup> Abidin, "Ragam Qiraat dalam Surat Al-Fatihah: telaah kitab Turjuman Al-Mustafid karya Abdur Rouf Al-Sinkili.", 'Ragam Qiraat Dalam Surat Al-Fatihah: Telaah Kitab Turjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rouf Al-Sinkili', hlm. 63

biografi dalam perjalanan studinya di Arabia dalam salah satu karyanya berjudul, “*Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin*”, al-Sinkilī memberikan informasi mengenai tarekat-tarekat yang berafiliasi dengannya, tempat-tempat dia belajar, guru-gurunya, dan para ulama yang ditemuinya.<sup>30</sup>

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī banyak menghabiskan waktunya di Arabia guna menuntut ilmu. Al-Sinkilī tercatat meninggalkan Aceh menuju Arabia sekitar tahun 1052 H/1642 M. Dalam perjalanan panjangnya ini, dia menuliskan daftar 19 orang guru tempatnya menimba ilmu dalam berbagai cabang disiplin ilmu keislaman, serta 27 ulama lain yang pernah memiliki kontak dan hubungan pribadi. *Rihlah ‘ilmiyah* al-Sinkilī ke Arabia dimulai dari Doha (Qatar), Yaman, Jeddah, Mekkah, dan Madinah. Secara keseluruhan, al-Sinkilī melalui 19 tahun untuk menuntut ilmu. Dalam kurun waktu tersebut al-Sinkilī menguasai beragam keilmuan seperti hadis, fikih, tasawuf, ilmu kalam, serta disiplin ilmu lainnya. Daftar 19 guru-guru al-Sinkilī tersebut adalah:

No	Nama Guru	Tempat Belajar
1	‘Abd al-Qadīr al-Mawrir	Dhuha (Doha), Qatar
2	Ibrāhim bin ‘Abdullah bin Ja’mān	Zabīd, Yaman
3	Qādhi Ishaq bin Muḥammad Ja’mān	Zabīd, Yaman
4	‘Abd al-Raḥīm bin al-Shiddīq al-Khash	Zabīd, Yaman
5	Amin bin al-Shiddīq al-Mizjajī	Zabīd, Yaman
6	‘Ali bin Muḥammad al-Daybā’	Zabīd, Yaman
7	‘Abd al-Qadīr al-Barkhalī	Jeddah

<sup>30</sup> Syahrul & Maman Rahman Adam & Hakim, “Menelusuri Jalan Sufi (Kajian Kitab ‘Umdat al-Muhtajin ilâ Suluk Maslak al-Mufradin Karya ‘Abd al-Râuf al-Sinkilī),” *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017): 372, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6447>.

8	Badr al-Dīn al-Lahurī	Makkah
9	'Abdullah al-Lahurī	Makkah
10	'Ali bin 'Abd al-Qadir al-Thabarī.	Makkah
11	Isa al-Maghribī	Makkah
12	'Abd al-'Aziz al-Zamzamī	Makkah
13	Tāj al- Dīn bin Ya'qub	Makkah
14	'Alā al-Dīn al-Babilī	Makkah
15	Zayn al-'Abidīn al-Thabarī	Makkah
16	Ali Jamal al-Makkī	Makkah
17	'Abdullah bin Sa'id Ba Qasyir al-Makkī	Makkah
18	Aḥmad al-Qusyasyī	Madinah
19	Ibrāhim al-Kuranī	Madinah

'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī memulai *studi*-nya di Dhuha (Doha), Qatar, tetapi dia tinggal disana hanya sebentar. Setelah meninggalkan Dhuha, al-Sinkilī melanjutkan perjalanannya belajarnya di Yaman, terutama di Bayt al-Faqīh dan di Zabīd, yaitu pusat keilmuan Islam paling penting di Yaman. Salah satu ulama yang paling dikenal dan menjadi tujuan banyak murid untuk menimba ilmu disana adalah Ahmad al-Qusyasyī dan juga Ibrāhim al-Kuranī. Silsilah guru al-Sinkilī menjadi lebih bervariasi dan kaya saat dia melanjutkan pelajarannya di Zabīd. Di antara guru-gurunya adalah 'Abd al-Rahīm bin al-Shiddīq al-Khāsh dan Amin bin al-Shiddīq al-Mizjajī yang juga guru dari Muhammad al-Qusyasyī dan 'Abdullah bin Muhammad al-Adanī, yang dikenal sebagai *qari'* terbaik di wilayah itu. Al-Sinkilī juga belajar kepada sejumlah ulama terkemuka lainnya di Makkah, baik yang menetap maupun yang singgah seperti, 'Abd al-'Azīz al-Zamzamī, Isa al-Maghribī, 'Alā al-Dīn al-Babilī, Taj al-Dīn bin Ya'qūb, Ali Jamal

al-Makkī, Zayn al-‘Abidīn al-Thabarī, dan ‘Abdullah bin Sa’id Ba Qasyir al-Makkī (1076 H/1665 M).<sup>31</sup>

Berikutnya, al-Sinkilī meneruskan perjalanan keilmuannya di Jeddah dan melanjutkan perjalanannya ke Makkah. Guru terpenting al-Sinkilī di Mekkah adalah ‘Ali bin ‘Abd al-Qadīr al-Thabarī. Tahap terakhir dari perjalanan panjang keilmuan ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī dalam menuntut ilmu adalah kota Madinah dengan Syech Ahmad al-Qusyasyī, al-Sinkilī membersamainya sehingga gurunya tersebut wafat pada tahun 1071 H atau 1660 M, ia kemudian meneruskan pendidikannya dengan menuntut ilmu kepada Ibrahim al-Kuranī.<sup>32</sup>

Berdasarkan pemaparan guru-guru al-Sinkilī di atas, dapat dianalisa bahwa ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī mendapatkan *sanad qirā’āt* di Zabīd melalui ‘Abd al-Rahīm bin al-Shiddīq al-Khāsh dan Amīn bin al-Shiddīq al-Mizjajī yang merupakan guru yang sama dari Abdullah bin Muhammad al-‘Adanī yang disebut al-Sinkilī sebagai “qari terbaik” di Yaman. Adapun interaksi al-Sinkilī dengan Abdullah bin Muhammad al-‘Adanī secara langsung belum ditemukan sehingga tidak dapat menjadi penguat *sanad al-Qur’an* al-Sinkilī.

Melalui gurunya yang lain, al-Sinkilī juga mendapatkan *sanad qirā’āt* yaitu dari Ibrahim al-Kuranī saat al-Sinkilī belajar di Kota Madinah. Dari al-Kuranī inilah al-Sinkilī mendapat silsilah *sanad* yang paling banyak menghubungkannya kepada *isnad-isnad* yang ada di Mesir.

Ibrahim al-Kuranī pernah ke Mesir pada tahun 1061 H/1650 M untuk mempelajari hadis dari para *muhaddits* besar, seperti Muhammad ‘Alā al-Dīn Syams al-Dīn al-Babilī al-Qahirī al-Azharī (1000-1077 H/1592-1666 M), Ahmad Syihāb al-Dīn al-Khafajī al-Hanafī al-Masrī (w. 1069 H/1659M), dan Syekh Sultan bin Ahmad bin Salamah bin Ismāil al-Mazzahī al-Qahirī al-Azharī (987- 1075 H/1577-1644 M). Dalam pemaparan Zainal Milal Bizawie, Syekh Sultan al-Mazzahī yang namanya disebut terakhir dikenal sebagai ulama ahli *qirā’āt* yang *sanad*-nya

---

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, “Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia.”, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, hlm. 246

<sup>32</sup> Azyumardi Azra.

bersambung ke ulama-ulama Nusantara yang pernah belajar di Haramain diantaranya Syekh Khalil Bangkalan, Syekh Sholeh Darat dan juga Syekh Nawawī al-Bantanī serta para ulama yang *sanad*-nya berasal kepada Sayyid Ahmad Zaini Dahlān (1232 H-1304 H/1817-1886 M).<sup>33</sup>

Penjelasan di atas menegaskan bahwa al-Sinkilī melalui gurunya al-Kuranī memiliki silsilah *sanad* yang bersambung kepada Sultan al-Mazzahī. Kemudian Sultan al-Mazzahī bersambung ke atas kepada gurunya dari jalur Syekh al-Fudhalī.

Dari jalur Syekh al-Fudhalī sendiri pun tidak hanya menurun kepada Syekh Sultan al-Mazzahī, tetapi menurun juga kepada muridnya yang lain, seperti Syekh Abu Su'ūd al-Dimyāthī, Syekh Ahmad bin Umar al-Isqāthī, Syekh Muhammad al-Himshonī, dan Syekh Abdurrahman al-Syāfi'ī. Saifuddin bin Athāillah al-Fudhalī (w. 1020 H/1611 M). Murid lainnya selain Sultan al-Mazzahī adalah Muhammad bin 'Alā al-Dīn al-Babilī al-Qāhirī al-Azharī (w. 1077 H/1666 M), yang merupakan tokoh ulama hadis besar Mesir ketika itu al-Kuranī juga sempat berguru dengan Muhammad bin 'Alā al-Dīn al-Babilī al-Qāhirī al-Azharī.

Melalui al-Fudhalī *isnad*-nya bersambung ke atas kepada gurunya Syekh Syihābuddīn Ahmad bin Abd Haqq al-Sunbāthī (w. 955 H/1587 M), setelahnya dari al-Sunbathī *isnad*-nya bersambung ke atas kepada gurunya Syekh Syihādzah al-Yamānī (w. 977 H), yang merupakan tokoh ulama ahli *qirā'āt* yang terkenal, *sanad qirā'āt* ulama Nusantara dari jalur Syihādzah al-Yamānī termasuk diantaranya KH. Munawwir Krapyak, Syekh Mahfudz Tremas, Syekh Yasin al-Fadanī, dan ulama-ulama lainnya di Nusantara yang kepadanya tersambung muara *sanad qirā'āt*.<sup>34</sup>

Syekh Syihādzah al-Yamānī meriwayatkan *qirā'āt* dari Nāshiruddin al-Thabalāwī dan Muhammad bin Ja'far. Kemudian, melalui Syekh Syihādzah al-Yamānī *isnad*-nya bersambung ke atas kepada gurunya Nāshiruddin al-Thabalāwī. Nāshiruddin al-Thabalāwī sendiri adalah murid dari Imam Zakariā al-Anshārī

---

<sup>33</sup> Bizawie, "Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara: Jalur, Lajur Dan Titik Temunya.", hlm. 113

<sup>34</sup> Bizawie., hlm. 93

(823 H/1420 M-926 H/1520 M) sehingga sanad al-Sinkili bersambung kepada Imam Zakariā al-Anshārī.

Adapun guru-guru Zakariā al-Anshārī dalam *qirā'āt sab'ah* adalah Imam al-Azhar al-Nūr al-Balbisī, Al-Syihab al-Qalqilī al-Iskandarī dan Abu Naim Ridwān al-'Uqba. Zakariā al-Anshārī juga mempelajari tiga *qirā'āt* lainnya (*qirā'āt 'asyrah*) kepada Al-Zain al-Thāhir al-Malikī dan Al-Zain bin Ayyāsyī. Imam Zakariā al-Anshārī adalah seorang tokoh ulama alim termasyhur dan ulamat *qirā'āt* terkenal, menguasai dan melahirkan berbagai karya dari cabang disiplin ilmu keislaman seperti akidah, ushul fiqh, fikih, tafsir, hadits, mantiq, faraidh, tasawuf, hingga gramatika bahasa Arab dan logika. Semasa hidupnya, Zakariā al-Anshārī pernah menjabat sebagai Qadhi' (Hakim Negara) yang bermazhab Syafi'i.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa *sanad qirā'āt* yang dimiliki oleh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkili bersumber dan bersambung secara runtutan ke atas sampai kepada Imam Zakariā al-Anshārī, kemudian bersambung ke atas kepada dua gurunya lagi, yaitu Imam Ibnu Hajar al-'Asqalānī dan Imam Jalāl al-Din al-Mahallī, yang keduanya juga merupakan guru dari Imam Jalāl al-Din al-Suyūthī.

Setelah itu, dari jalur Imam Zakariā al-Anshārī, menurun kepada muridnya Syekh Nāshiruddin al-Thabalāwī, yang selanjutnya kemudian menurun melalui jalur muridnya Syekh Syihādzah al-Yamānī. Dari jalur Syekh Syihādzah al-Yamānī menurun melalui jalur muridnya Syekh Saifuddin al-Fudhalī yang kemudian bersambung kepada jalur muridnya Syekh Sultan al-Mazzahī menurun sampai kepada Syekh Ibrāhīm al-Kuranī, yang kemudian bersambung menurunkannya kepada 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkili sebagai muridnya. Walaupun jika ditarik ulur benang merahnya, bahwa Ibrāhīm al-Kuranī sendiri juga berguru dan belajar tafsir kepada Nuruddīn 'Ali al-Syabramalisī, yang merupakan juga murid dari Syekh Sultan al-Mazzahī.

Di samping itu juga, jika ditelaah lebih mendalam dan lebih teliti lagi jika dirunut dan ditarik ke atasnya, terdapat dari jalur *sanad* Imam Zakariā al-Anshārī bersambung ke atas kepada suatu titik temu muara *sanad*, ditelusuri bahwa Imam Zakariā al-Anshārī mempunyai *sanad* kepada gurunya Syekh Imam al-Hafizh

Abu al- Fadhl Ahmad al-'Asqalānī atau dikenal dengan (Ibnu Hajar al-'Asqalānī). Sebagai pemegang *sanad qirā'āt*, Ibnu Hajar al-'Asqalānī dalam ijazahnya untuk Imam Zakariā al-Anshārī pernah menuliskan kalimat yang berbunyi: “*Aku izinkan bagi Zakariya untuk membaca al-Qur'an dengan jalur periwayatan yang ditempuhnya, dan mengajarkan fiqh yang telah dituliskan dan diserahkan Al-Imam Asy- Syafi'i*”. Kemudian *sanad* Imam Zakariā al-Anshārī juga bersambung kepada jalur *sanad* ilmu gurunya yang lain, yaitu Imam Zainuddīn Abu an-Na'im Ridhwān Bin Muhammad al-Uqbī asy-Syāfi'i dan juga Imam Jalāluddīn Muhammad bin Ahmad al-Mahallī atau yang dikenal dengan (Jalāl al-Dīn al-Mahallī), yang keduanya juga merupakan gurunya juga dari Imam Jalāluddīn 'Abd al-Rahman bin Kamal al- Suyūthī atau (Jalāl al-Dīn al-Suyūthī). Al-Suyuthī adalah seorang tokoh masyhur bagi Sebagian ulama melayu sebab banyak ulama melayu bersambung *sanad* kepadanya.

Dengan demikian, 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī mempunyai isnad-isnad yang sampai kepada Imam Jalāluddin al-Suyuthi, dengan melalui silsilah *sanad* Ahmad al-Qusyasyī dan Ibrāhīm al-Kuranī, dari jalur *sanad* yang berbeda.

### E. Kesimpulan

Al-Sinkilī tidak menyebutkan rujukan *qirā'āt* yang digunakan dalam tafsirnya sehingga muncul pendapat yang menyatakan bahwa al-Sinkilī mempelajari *qirā'āt* melalui *talaqqī* atau *musyāfahah* sehingga diharuskan adanya kesinambungan sanad yang dimiliki al-Sinkilī dari guru-gurunya. Pendapat yang menyebutkan bahwa al-Sinkilī mendapat pengetahuan *qirā'āt* langsung dari guru-gurunya dikuatkan dengan *qirā'āt* yang digunakan dalam tafsir *Turjumān al-Mustafīd* adalah tiga *qirā'āt* yang masyhur di tempat al-Sinkilī menimba ilmu yaitu 'Ashim riwayat Hafsh, Abu 'Amr riwayat Al-Daurī dan Nāfi' riwayat Qālun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī memiliki silsilah sanad *qirā'āt* melalui gurunya, Ibrāhīm al-Kuranī. Dari Ibrāhīm Al-Kuranī terhubung ke banyak *isnad-isnad* Mesir diantaranya gurunya Sultan al-Mazzahī lalu bersambung kepada gurunya Syekh al-Fudhalī, lalu bersambung kepada gurunya Syekh Syihādzah al-Yamānī, yang kepadanya jalur *qirā'āt* para ulama Nusantara banyak disandarkan. Dari

silsilah Syekh Syihādzah al-Yamānī *isnad*-nya bersambung kepada gurunya Nāshiruddin al-Thabalāwī kemudian bersambung kepada Imam Zakariā al-Anshārī. Dari Imam Zakariā al-Anshārī bersambung kepada guru-gurunya yaitu Imam Zainuddin Abu an-Naīm Ridhwān Bin Muhammad al-Uqbī asy-Syāfi'ī, Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dan Imam Jalāl al-Dīn al-Mahallī guru dari Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūthī.

## Daftar Pustaka

- Abd Fattah Abd al-Ghani al Qadi. “Al-Budur Al Zahirah Fi Al Qiraat Al Asyri Al Mutawatirah Min Thariqi As-Syatibi Wa Ad-Durrah.” Dalam *Darr Al-Kutub Al-Arabi*, 54. Beirut, 2000.
- Abidin, M R. “Ragam Qiraat dalam Surat Al Fatihah: telaah kitab Turjuman Al Mustafid karya Abbdul Rouf Al Singkili.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Adam & Hakim, Syahrul & Maman Rahman. “Menelusuri Jalan Sufi (Kajian Kitab ‘Umdat al-Muhtajin ilâ Suluk Maslak al- Mufradin Karya ‘Abd al-Râuf al-Sinkîlî).” *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017): 372. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6447>.
- Ahmad Baha Bin Mokhtar, dan Muhammad Lukman Bin Ibrahim. “Ikhtilaf Qiraat Kitab Turjuman Al-Mustafid Oleh Syeikh Abd Rauf Al-Fansuri: Satu Sorotan,” 2008.
- Al-Fanshuri, ‘Abd al-Rauf bin Ali. *Turjumân al-Murstaḥid*. Singapura: Maktabah wa Mathba‘ah Sulaiman Mar‘î, 1951.
- Al-Zarkasi, Badr al-Din Muhammad ibn Abdillah. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran. Dar Al-Ma’rifah*. Beirut, 2014.

- Azyumardi Azra. "Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia." Dalam *Kencana Prenada Media Group*, 338–39, 2013.
- Bizawie, Zainul Milal. "Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945." Dalam *Pustaka Kompas*. Tangerang Selatan: Pustaka Kompas, 2016.
- . "Sanad Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara: Jalur, Lajur Dan Titik Temunya." Dalam *Pustaka Kompas*, 330, 2022.
- Fathoni, Ahmad. "Kaidah Qira'at Tujuh Thariq Syatibiyah." Dalam *Institut PTIQ dan IIQ Jakarta*, 69, 2005.
- Harun, Salman. "Hakekat Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf Singkel." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1988.
- Kartika, S. "Konsep Tasawuf Menurut Syekh Abdul Rauf Assingkely." *Academia.Edu* 1 (2020): 1–16.
- Karyadi, Fathurrahman. "Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa." *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 14, no. 1 (2016): 59.
- Putra, Afriadi. "Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Terjemahan Al-Mustafid karya Abd Rauf Al-Sinkili)." *Jurnal Syhadah Jurnal Ilmu Al-Quran dan Keislaman* II, no. II (2014): 69–86.
- Qattan, Manna' Khalil Al. *Mabahits fi Ulumul Qur'an. Masyurat al ashr al Hadits*. Riyadh, 1973.
- Rahman, Arivaie. "Tafsir Tarjumân Al-Mustafid: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir." *Jurnal Miqot* 42, no. 1 (2018): 2.
- Redha, Mohamad, Farhah Zaidar, dan Norazman Alias. "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi al-Quran." *Jurnal al-Turath* 5, no. 1 (2020): 33.
- Riddell, Peter G. "Tafsir Klasik di Indonesia (Studi tentang Terjemahan al-Mustafid karya Abdurrauf Sinkily)." *Study Islamika* XVII, no. 2 (2000): 1–7.
- Suarni. "Karakteristik Tafsir Terjemahan Al-Mustafid." *Jurnal Substantia* 17, no. 2 (2015): 160.

Suhailid, Suhailid. “Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB.” *Jurnal Al-Turas* 22, no. 1 (2016): 86. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2929>.

Syafi’i, Sufyan. “Urgensi Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam.” *Jurnal PeGoN Islam Nusantara Civilization* 3, no. 2 (2020): 183.

Syauqi, Muhammad Abdullah. “Corak Penafsiran Al-Adabi Al-Ijtima’I Dalam Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Syekh Abdurrauf As-Singkili,” 35, 2021.

Zarqoni, Muhammad Abdul Adhim al. “Manahil Al ’Irfan fi ’Ulum Al Qur’an.” Dalam *Darr Al Fikr*, 412, 2014.

---

**Copyright holder :**

© Akhyar Amnar and Ade Naelul Huda

**This article is licensed under:**

